

## PENGEMBANGAN ALAT UKUR KEPERCAYAAN DIRI ATLET BULU TANGKIS PBSI KABUPATEN PIDIE

Junaidi<sup>1</sup>

### Abstrak

Salah satu masalah utama dalam prestasinya atlet di Indonesia hingga dewasa ini ialah belum ada perkembangan di klub-klub bulutangkis, kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya kepercayaan diri terhadap atlet dan terbatasnya fasilitas yang digunakan untuk mendukung proses latihan dan selama ini dalam proses penelitian kepercayaan diri belum adanya suatu alat ukur untuk melihat kepercayaan diri atlet bulutangkis itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen kepercayaan diri atlet bulutangkis di klub PBSI Pidie sebagai skala penilaian yang dapat digunakan oleh pihak klub dan atlet secara valid dan reliabel. Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh atlet bulutangkis dan pelatih pada klub PBSI di Kabupaten Pidie yang mewakili dari setiap klub. Proses pembuatan alat ukur kepercayaan diri atlet bulutangkis yaitu meliputi empat tahap (1) pengumpulan butir-butir (*item pool*) (2) pemilihan butir-butir (*screening of item pool*). (3) uji coba instrumen (4) metode kuesioner. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dikategorikan dan dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yang tercantum pada bagian analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa skala kepercayaan diri atlet bulutangkis yang terdiri dari 5 faktor dan 64 butir pernyataan merupakan alat ukur yang valid dan memiliki tingkat kesahihan yang tinggi dengan indeks 0.644 dan reliabel yang memiliki tingkat keterandalan yang tinggi dengan indeks 0.786 yang dapat digunakan untuk mengukur kepercayaan diri atlet bulutangkis di klub PBSI Pidie.

**Kata Kunci:** *Alat Ukur, Kepercayaan Diri, Atlet Bulu Tangkis.*

### Abstract

*One of the main problems in the athlete's performance in Indonesia until today is the lack of progress in badminton clubs, this condition is caused by several factors, among which is the lack of confidence of the athletes and the lack of facilities that is used to support the training process, and during the research process of self-confidence in the absence of a measuring tool to see the confidence badminton athletes themselves. Purpose of this study was to develop an instrument of confidence in the club badminton athletes PBSI Pidie as assessment scales that can be used by the club and athletes are valid and reliable. The populations and samples in this study were all athletes and coaches on the badminton club in Pidie PBSI representative from each club. Process measuring instruments confidence badminton athletes includes four stages, namely (1) the collection of items ( *item pool* ), (2) Selection of items ( *screening of item pool* ), (3) test instrument, (4) the questionnaire method. Data collected subsequently categorized and analyzed both qualitatively and quantitatively. Based on research results obtained are listed in the analysis and discussion, it can be concluded that the confidence scale badminton athletes consisting of five factors and sixty-five point declaration is a valid measure and has a high level of validity and the index of 0.644 reliable which has a high level of reliability with the 0786 index that can be used to measure confidence in the club badminton athletes Pidie PBSI.*

**Keywords:** *Measuring Instrument, Confidence, Badminton Athletes.*

---

<sup>1</sup> Junaidi, Universitas Serambi Mekkah

## PENDAHULUAN

Dalam melakukan setiap aktivitas olahraga, kondisi fisik dan mental, serta teknik menjadi prioritas utama, dimana dengan keterlibatan seluruh unsur tersebut yaitu unsur fisik, mental dan teknik bermain yang terlibat secara sinergis yang diikuti pula dengan tersedianya fasilitas dan infrastruktur penunjang maka akan dapat diperoleh hasil yang optimal. (Bompa 1983:35) mengatakan bahwa terdapat empat aspek utama yang perlu dipersiapkan dalam melakukan pelatihan untuk seluruh cabang olahraga, termasuk juga untuk pemain bulutangkis, yang meliputi : (a) persiapan fisik, (b) persiapan teknik, (c) persiapan taktik, dan (d) persiapan psikologis. Harsono juga menyatakan bahwa empat aspek penting yang perlu dilatihkan dalam suatu cabang olahraga yang meliputi aspek : (a) fisik, (b) mental, (c) teknik, dan (d) taktik (Amir, 2004:4).

Salah satu cara untuk mengetahui kesehatan mental dan psikologis atlet adalah dengan melakukan pengukuran terhadap tingkat kepercayaan diri atlet. Namun hingga saat ini belum ada alat ukur kepercayaan diri olahraga sehingga proses pembinaan aspek mental psikologis pada atlet di klub bulutangkis Pidie belum berjalan optimal. Oleh karena itu diperlukan pengembangan suatu alat ukur kepercayaan diri olahraga yang sesuai dengan karakteristik atlet.

Bulutangkis dan memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Saat ini, di dalam proses pembinaan atlet yang telah dilakukan di club-club bulutangkis di Pidie aspek pembinaan mental belum

mendapatkan perhatian yang serius, proses pembinaan lebih terfokus kepada pembinaan fisik ketrampilan teknik dan taktik bermain di lapangan. Padahal sebagaimana yang telah diuraikan di atas, faktor kesehatan mental dan psikologis atlet sangatlah berperan sehingga atlet termotivasi untuk menampilkan performa optimalnya di lapangan. *Gap* psikologis yang dialami atlet akan menjadi hambatan bagi atlet untuk berprestasi.

## KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Alat ukur adalah kegiatan perbandingan /membandingkan sesuatu objek dengan objek lain yang telah ditetapkan atau yang telah menjadi acuan untuk menghasilkan ukuran. Agar terjadi keseragaman dalam hal satuan di seluruh dunia, pada tahun 1889 suatu komite dibentuk untuk menerapkan standard international mengenai satuan pokok. Pada pertemuan antara periode 1945-1971 diterapkan sistem satuan yang dinamakan *le systeme international D'united*.

alat ukur merupakan alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel yang berfungsi untuk mengungkapkan fakta menjadi data (Sugiyono, 2012:148). Berhubung ada beberapa macam variabel dan banyak metode untuk mengumpulkan data, maka jenis instrumen penelitiannya juga banyak. Menurut jenis variabel yang akan diukur secara garis besar instrumen dapat dibedakan dua jenis yaitu: (1) instrumen untuk mengukur variabel dengan skala nominal dan ordinal (data kualitatif) (2) instrumen untuk mengukur skala interval dan rasio (data kuantitatif).

Memahami konsep penyusunan dan pengembangan alat ukur, maka di bawah ini akan disajikan proses atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan alat ukur dilengkapi dengan bagan proses penyusunan item-item alat ukur suatu penelitian, langkah-langkah penyusunan dan pengembangan alat ukur menurut Muljono (2002:3-4) adalah sebagai berikut :

- a) Berdasarkan sintesis dari teori-teori yang dikaji tentang suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, kemudian dirumuskan konstruk dari variabel tersebut. Konstruk pada dasarnya adalah bangun pengertian dari suatu konsep yang dirumuskan oleh peneliti.
- b) Berdasarkan konstruk tersebut dikembangkan dimensi dan indikator variabel yang sesungguhnya telah tertuang secara eksplisit pada rumusan konstruk variabel pada langkah pertama.
- c) Membuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah butir untuk setiap dimensi dan indikator.
- d) Menetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi, dari negatif ke positif, dari otoriter ke demokratis, dari dependen ke independen, dan sebagainya.
- e) Menulis butir-butir instrumen yang dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Biasanya butir instrumen yang dibuat terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok butir positif dan kelompok butir negatif. Butir positif adalah pernyataan mengenai ciri atau keadaan, sikap atau persepsi yang positif atau mendekati ke kutub positif, sedang butir negatif adalah pernyataan mengenai ciri atau keadaan, persepsi atau sikap negatif atau mendekati ke kutub negatif.
- f) Butir-butir yang telah ditulis merupakan konsep instrumen yang harus melalui proses validasi, baik validasi teoretik maupun validasi empirik.
- g) Tahap validasi pertama yang ditempuh adalah validasi teoretik, yaitu melalui pemeriksaan pakar atau melalui panel yang pada dasarnya menelaah seberapa jauh dimensi merupakan jabaran yang tepat dari konstruk, seberapa jauh indikator merupakan jabaran yang tepat dari dimensi, dan seberapa jauh butir-butir instrumen yang dibuat secara tepat dapat mengukur indikator.
- h) Revisi atau perbaikan berdasarkan saran dari pakar atau berdasarkan hasil
- i) Setelah konsep instrumen dianggap valid secara teoretik atau secara konseptual, dilakukanlah penggandaan instrumen secara terbatas untuk keperluan ujicoba.
- j) Ujicoba instrumen di lapangan merupakan bagian dari proses validasi empirik. Melalui ujicoba tersebut, instrumen diberikan kepada sejumlah responden sebagai sampel uji-coba yang mempunyai karakteristik sama atau ekuivalen dengan karakteristik populasi penelitian. Jawaban atau respon dari sampel ujicoba merupakan data empiris yang akan dianalisis untuk menguji validitas

empiris atau validitas kriteria dari instrumen yang dikembangkan.

- k) Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan kriteria baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal, adalah instrumen itu sendiri sebagai suatu kesatuan yang dijadikan kriteria sedangkan kriteria eksternal, adalah instrumen atau hasil ukur tertentu di luar instrumen yang dijadikan kriteria.
- l) Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh kesimpulan mengenai valid atau tidaknya sebuah butir atau sebuah perangkat instrumen. Jika kita menggunakan kriteria internal, yaitu skor total instrumen sebagai kriteria maka keputusan pengujian adalah mengenai valid atau tidaknya butir instrumen dan proses pengujiannya biasa disebut analisis butir. Dalam kasus lainnya, yakni jika kita menggunakan kriteria eksternal, yaitu instrumen atau ukuran lain di luar instrumen yang dibuat yang dijadikan kriteria maka keputusan pengujiannya adalah mengenai valid atau tidaknya perangkat instrumen sebagai suatu kesatuan.
- m) Untuk kriteria internal atau validitas internal, berdasarkan hasil analisis butir maka butir-butir yang tidak valid dikeluarkan atau diperbaiki untuk diujicoba ulang, sedang butir-butir yang valid dirakit kembali menjadi sebuah perangkat instrumen untuk melihat kembali validitas kontennya berdasarkan kisi-kisi. Jika secara konten butir-butir yang valid tersebut dianggap valid atau memenuhi syarat, maka perangkat instrumen yang terakhir ini

menjadi instrumen final yang akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian kita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun sebuah alat ukur diperlukan tahapan-tahapan untuk mendapatkan sebuah alat ukur yang valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam konteks sebuah pengukuran, Lebih lanjut Amir, (2010:11-12) mengemukakan bahwa validitas pada dasarnya adalah kemampuan alat ukur untuk dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mampu mengukur secara tepat terhadap apa yang semestinya diukur.

Kata reliabilitas berasal dari ahasa inggris yaitu *reliability* yang berasal dari kata *reliable* yang berarti dapat dipercaya. Keandalan (*reliability*) berasal dari kata *rely* yang artinya percaya dan *reliabel* yang artinya dapat dipercaya. Menurut Amir, (2010:12) seseorang dikatakan dapat dipercaya apabila seseorang tersebut selalu berbicara konsisten, tidak berubah-ubah substansi pembicaraannya dari waktu ke waktu, demikian halnya sebuah tes, dikatakan dapat dipercaya apabila tes tersebut memberikan hasil yang sama meskipun digunakan berkali-kali, lebih lanjut Thorndike dan Hagen dalam Sugiono (2012:178) mengemukakan bahwa reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Hopkins dan Antes (Sugiono, 2012:179),

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pengembangan dengan teknik interviu dan metode Q-Sort. Hal ini sesuai dengan pendapat Richey, Rita dan Nelson (1996:167) bahwa penelitian pengembangan merupakan studi yang sistematis tentang perencanaan, pengembangan, pengevaluasian, proses dan produk yang harus memiliki kriteria konsisten internal.

Dengan demikian jenis penelitian ini tergolong jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan metode kuasi eksperimen, metode eksperimen ini digunakan peneliti atas dasar sifat peneliti yang akan memberikan perlakuan terhadap subjek, hal ini sejalan dengan pendapat surechman (1983:149) bahwa kata eksperimen dalam arti yang luas mengatakan kegiatan percobaan untuk melihat suatu hasil. maka untuk dapat tercapainya tujuan dari penelitian ini diperlukan suatu rancangan penelitian.(Nazir 2005:84) mengemukakan pengertian rancangan penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

Arikunto (2010:173) mengatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.” Sedangkan sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakter yang sama sehingga betul-betul mewakili populasinya (Sudjana dan Ibrahim, 2001:84).Penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah 15%

dari jumlah populasi Atlet di klub bulutangkis Pidie yang berjumlah 145 atlet.sesuai dengan pendapat arikunto (1993’105).Maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah sebyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah ingin mengungkapkan mengenai kepercayaan diri atlet bulutangkis Pidie.Alat untuk mengukur tingkat kepercayaan diri atlet bulutangkis menggunakan kuesioner (angket).

Kuesioner yang digunakan merupakan deskripsi dari karakteristik kepercayaan diri atlet bulutangkis yang diperoleh melalui kegiatan interviu, proses grup, kegiatan Q-sort,selain itu kuesioner yang merupakan alat ukur tersebut harus mengukur aspek-aspek kepercayaan diri atlet bulutangkis yang efektif secara valid dan reliabel.Oleh sebab itu kuesioner dibuat melalui prosedur-prosedur tertentu sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik pengumpulan butir (melalui interviu dan proses grup), seleksi butir terbaik melalui Q-sort, uji coba alat ukur dan penyusunan skala penilaian dengan menggunakan analisis faktor.

Uji coba instrumen dilaksanakan pada atlet bulutangkis klub Pidie dengan jumlah responden 15% dari jumlah seluruh atlet, uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. Validitas yang dimaksud adalah suatu tingkatan yang dapat memberikan gambaran pengamatan secara konsisten atau mengukur apa saja yang diamati. Dalam

penelitian ini validitas yang dipergunakan adalah validitas konstruktif, digunakan untuk variabel kepercayaan diri atlet bulutangkis. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengukur validitas konstruk adalah: menganalisis unsur yang menjadi bangunan dari konstruk dan isi dari masing-masing komponen alat ukur tersebut

Proses pembuatan alat ukur kepercayaan diri atlet bulutangkis dilakukan sebagaimana yang dikembangkan Mutohir (1986:92), yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan butir-butir (*item pool*); (2) pemilihan butir-butir (*screening of item pool*); (3) penyusunan skala (*construction of scales*) dan (4) metode kuesioner.

Keempat tahapan tersebut dilakukan guna mengumpulkan data tentang kepercayaan diri atlet bulutangkis.

1) Pengumpulan butir dengan teknik interview

Pengumpulan butir-butir dilakukan melalui teknik interviu dilakukan sebagai studi pendahuluan kepada 5 atlet dan dua pelatih di klub bulutangkis dengan teknik sampel seadanya, yaitu penelitimendatangi klub bulutangkis yang telah mewakili.

Untuk mempermudah wawancara, dibuat panduan wawancara sebagaimana dapat dilihat pada lampiran. Hasil wawancara dicatat dan dijadikan bahan untuk melengkapi teknik proses grup.

2) Pengumpulan butir dengan teknik prosesgrup

Teknik proses grup dilakukan dengan cara mengundang perwakilan atlet untuk memberikan pendapat tentang kepercayaan diri

menurut penafsiran masing-masing atlet. di ambil 15% dari jumlah atlet yang melakukan proses grup sebanyak 24 atlet. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses grup untuk pengumpulan butir sebagaimana yang dikembangkan Mutohir, (1987:30) dengan dilakukan penyederhanaan adalah sebagai berikut:

- a) Mengundang 24 orang atlet dari klub bulutangkis Pidie. Proses grup dilakukan di SMAN Sigli. Para anggota duduk saling berhadapan di sekitar meja dan mereka masing-masing diminta untuk menuliskan ide-idenya pada kertas yang disediakan tentang kepercayaan diri atlet bulutangkis.
- b) Setiap anggota grup secara bergiliran diberi kesempatan untuk mengutarakan ide-idenya ke seluruh anggota grup (fase 2). Ide-ide tersebut kemudian dituliskan pada papan tulis atau melalui infocus sehingga dapat dilihat jelas oleh setiap anggota.
- c) Untuk mengevaluasi butir-butir yang diidentifikasi dilaksanakan diskusi secara spontan (fase 3). Dengan cara ini memperjelas dan sintesis atau konsensus ide-ide tentang kepercayaan diri yang dapat dicapai.
- d) Hasil wawancara dengan pelatih dan atlet juga dilemparkan dalam proses diskusi dan sebagian besar butir karakteristik pelatih bulutangkis berdasarkan wawancara memang sesuai dengan hasil diskusi diantara atlet.
- e) Setiap anggota grup diminta untuk mengklasifikasikan butir-butir yang

diidentifikasi menurut kepentingannya dalam tiga katagori (fase 4): 1. Penting; 2. Cukup penting; 3. Tidak penting.

3) Pemilihan butir-butir (*screening of item pool*) dengan teknik *Q-sort*

Sesuai yang dikembangkan Mutohir, (1986, 1987 dan 1994) bahwa proses pemilihan butir (*screening process of item pool*) dilakukan untuk mereduksi butir setelah butir-butir yang mencerminkan kepercayaan diri atlet, untuk seleksi dan katagorisasi butir dilakukan dengan "Q-sort". Kegiatan Q-sort dilakukan melalui pengumpulan setiap butir ditulis pada lembaran formulir grup nominal. Prosedur kegiatan Q-sort adalah sebagai berikut:

- a) Memilih subyek untuk melakukan Q-sort meliputi: Dosen Magister Pendidikan Olahraga (MPO), termasuk Dosen Pengasuh Mata Kuliah Evaluasi Penjas beserta panitia pelaksana penelitian berjumlah seruhnya 5 orang, kepada sabyek yang melakukan Q-sort dijelaskan maksud dan tujuan Q-sort, waktu dan tempat serta cara melakukannya.
- b) Subyek diminta untuk mengelompokkan butir-butir dalam daftar katagori. Daftar katagori atau dimensi dari kepercayaan diri, penulis ambil dari pengembangan yang dilakukan Azwar (1999) yang meliputi: (1) optimis (2) Mandiri (3) Sportis (4) Tidak takut (5) Mudah menyesuaikan diri
- c) Butir-butir yang dianggap tidak termasuk daftar katagori yang ditentukan, dimasukkan ke dalam "katagori lain".

d) Setelah butir-butir dikatagorikan, responden diminta untuk memilah butir-butir pada setiap katagori menjadi tiga kelompok menurut kepentingannya, yaitu: "amat penting", "moderat/cukup penting", dan "tidak penting". Hasil katagori yang dipilih sebagai calon butir instrumen.

e) Kriteria untuk memilih butir-butir untuk kuesioner adalah sebagai berikut:

- (1) Butir-butir yang jelas katagori dimensinya dan dinilai sebagai butir yang terpenting oleh mayoritas (>60%) peserta Q-sort;
- (2) Butir-butir yang jelas tidak termasuk katagori lain tetapi dianggap sebagai butir terpenting oleh mayoritas (>60%) peserta Q-sort.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun sebuah alat ukur diperlukan tahapan-tahapan untuk mendapatkan sebuah alat ukur yang valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam kontek sebuah pengukuran.

4) Penyusunan skala (*construction of scales*)

Penyusunan skala instrumen dilakukan untuk memecahkan masalah mengenai faktor-faktor utama dalam kepercayaan diri atlet bulutangkis. kegiatan penyusunan skala untuk mengukur tingkat kepercayaan diri atlet bulutangkis yang meliputi (1) validitas butir, (2) reliabilitas alat ukur, (3) analisis faktor dan (4) angket melalui skala penilaian.

Karena alat ukur kepercayaan diri atlet bulutangkis yang dikembangkan diharapkan dapat berfungsi sebagai umpan balik, maka alat

ukur tersebut memuat butir yang sifatnya spesifik dan dapat mengukur kepercayaan diri atlet bulutangkis,

Oleh sebab itu alat ukur tersebut dibuat melalui prosedur prosedur tertentu sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik adaptasi, pengumpulan butir, seleksi butir, uji coba dan penyusunan skala penilaian. Untuk memperoleh gambaran tingkat kepercayaan diri atlet bulutangkis klub Pidie diperlukan instrumen penelitian.

Dalam penelitian ilmiah ada tiga macam instrumen yang paling sering dipakai, yaitu angket, tes dan skala nilai (*rating scale*). Lanjut Hadi, (1991:1) menjelaskan, Angket digunakan untuk menyelidiki pendapat subjek mengenai hal atau untuk mengungkapkan keadaan pribadi responden. Skala nilai digunakan untuk menilai keadaan pribadi orang lain atau mengenai suatu hal tertentu. Tes digunakan untuk mengungkapkan pribadi seseorang termasuk di dalamnya kemampuan, bakat, minat, sikap dan kepribadian. Berdasarkan penjelasan tersebut, ketiga instrumen baik tes, angket maupun skala nilai memiliki kesamaan, terutama dikaitkan dengan tujuan penelitian, oleh sebab itu maka instrumen untuk mengukur tingkat kepercayaan diri atlet bulutangkis berisi pernyataan dengan skala penilaian berkisar 1 (satu) sampai 5 (lima).

Melalui nilai 1 sampai 5 di harapkan dapat memenuhi salah satu persyaratan penting yang harus dimiliki oleh suatu instrumen penelitian yaitu ketelitian, di samping kesahihan dan keterandalan (Hadi, 1991:1). Atlet diminta untuk merespon butir pernyataan itu sesuai dengan yang dialaminya dengan

memilih salah satu pilihan (*option*) yang sesuai dengan keadaan yang dirasakannya selama proses latihan, Jawaban responden telah ditentukan dengan menggunakan skala Likert yaitu; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) Ragu-ragu (RR) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau keabsahan suatu alat ukur (Arikunto, 1995; 63-69 dalam Riduan, 2010; 109). Validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar (Kontruk) pertanyaan lammendefinisikasi suatu variabel (Nugroho, 2005; 67) Perhitungan validitas butir dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences*, (*SPSS 21.0*), kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas nilai  $r$  tabel yaitu 0,3 berdasarkan pendapat Sugiono (2012:16) bahwa tingkat kesahihan suatu alat ukur berada diatas 0.3 sehingga instrumen tersebut dikatakan valid. Uji coba alat ukur kepercayaan diri atlet bulutangkis diterapkan pada subjek sebanyak 172 atlet klub bulutangkis PBSI Pidie yang telah mewakili dari setiap klubnya menunjukkan hasil sebagai berikut:

#### 1) Faktor Optimis Terhadap Kepercayaan Diri

Faktor kesatu terdiri atas dua belas butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata semua butir sah. dari dua belas butir pernyataan kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.3. Maka semua butir pernyataan pada faktor kesatu yang layak



diikutsertakan dalam alat ukur penelitian, yaitu no butir 1 (saya yakin terhadap kemampuan yang saya miliki), 2 (saya dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan saya), 3 (saya sulit putus asa), 4 (saya yakin keputusan yang saya ambil yang terbaik) 5 (saya yakin prestasi kedepan lebih baik), 6 (saya percaya atas kemampuan yang saya miliki ),7 (saya terus berusaha sampai berprestasi), 8 (saya penuh keyakinan di saat bertanding), 9 (saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki), 10 (saya selalu bersemangat di saat latihan), 11 (saya bisa juara dengan tekad yang saya miliki), 12 (saya berani menghadapi lawan di saat pertandingan), maka apabila tingkat validitas butir yang didapatkan berada dibawah 0.3 di nyatakan tidak falit, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor kesatu semuan butir sahah yang mampu mengukur konstruknya secara valid. Bobot faktor diperoleh sebesar 12%, hal ini berarti muatan faktor (*faktor loading*) pada faktor optimis tentang kepercayaan diri atlet bulutangkis sebesar 12%.

## 2) Faktor Mandiri Terhadap Atlet

Faktor kedua terdiri atas tiga belas butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata semua butir sahah hanya tiga belas butir pernyataan. Kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.3. Maka semua butir pada pernyataan faktor ke dua yang layak diikutsertakan dalam alat ukur penelitian, yaitu no butir 13 (saya terbiasa untuk melakukan segala sesuatu dengan kemampuan saya sendi), 14 (saya berusaha sendiri biarpun tugas yang di berikan berat), 15 (meskipun mendapatkan tugas yang sulit saya selalu berusaha mengerjakan sendiri), 16 (saya yakin keputusan

yang saya ambil yang terbaik), 17 (saya berani menjalani sendiri tanpa bantuan orang lain), 18 (saya selalu bersemangat dalam berjuang), 19 (saya mengikuti kemauan hati saya sendiri), 20 (saya terus berusaha biarpun hasil nya kurang maksimal), 21 (saya berusaha sendiri tidak tergantung dengan teman-teman yang lain), 22 (saya tetap latihan biarpun pelatih tidak ada), 23 (saya selalu bersemangat di saat latihan ) .24 (saya tidak mengharap bantuan apabila tidak di perlukan sekali), 25 (saya berani mengatasi masalah sesuai prosedur), maka apabila tingkat validitas butir yang didapatkan berada dibawah 0.3 di nyatakan tidak valid, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor ke dua semuan butir sahah yang mampu mengukur konstruknya secara valid. Bobot faktor diperoleh sebesar 13%, hal ini berarti muatan faktor (*faktor loading*) pada faktor mandiri atlet dalam tentang kepercayaan diri atlet bulutangkis sebesar 13%.

## 3) Faktor Sportif Terhadap Atlet

Faktor ketiga terdiri atas dua belas butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata semua butir sahah hanya dua belas butir pernyataan. Kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.3, maka semua butir pernyataan pada faktor ke tiga layak diikutsertakan dalam alat ukur penelitian, yaitu no butir 26 (saya mengakui bila memang saya salah), 27 (saya menerima bila saya salah saya tidak mengkambing hitamkan orang lain), 28 (saya selalu menerima kritikat orang lain), 29 (saya memintak maaf apa bila saya salah), 30 (saya siap menerima saran dari pelatih dan sesama atlet), 31 (saya berani menerima resiko atas apa yang saya lakukan), 32 (saya selalu

sabar dalam latihan dan pertandingan), 33 (saya selalu menerima keputusan yang berikan wasit), 34 (saya tidak meremehkan lawan di saat latihan dan pertandingan), 35 (saya menerima biarpun keputusan yang di ambil oleh wasih salah), 36 (saya tidak mencari masalah di saat pertandingan), 37 (saya tidak putus asa biarpun kalah tetep bersemangat), maka apabila tingkat validitas butir yang didapatkan berada dibawah 0.3 di nyatakan tidak valid, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor ke tiga semua butir sah yang mampu mengukur konstruksya secara valid. Bobot faktor diperoleh sebesar 12%, hal ini berarti muatan faktor (*faktor loading*) pada faktor Sportis atlet dalam tentang kepercayaan diri atlet bulutangkis sebesar 12%.

#### 4) Faktor Tidak Takut di Saat Latihan

Faktor keempat terdiri atas tujuh belas butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata semua butir sah hanya tujuh belas butir pernyataan. Kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.3. Maka semua butir pernyataan pada faktor ke empat layak diikutsertakan dalam alat ukur penelitian, yaitu no butir, 38 (saya berani mengemukakan pendapat di depan umum), 39 (saya berani memulainya pembicaraan dengan orang yang baru saya kenal), 40 (saya berani mengikuti turnamen di mana saja), 41 (saya berani memberikan keputusan), 42 (saya tidak takut bermain di tempat lawan), 43 (saya berani atas kebenaran), 44 (saya berani meminta pendapat orang lain), 45 (saya beranimentang lawan dalam pertandingan), 46 (saya tidak takut dengan penampilan yang lawan miliki di saat pertandingan), 47 (saya siap bertanding dengan

lawan), 48 (saya memiliki mental yang kuat), 49 (saya selalu berdoa sebelum pertandingan saya mulai), 50 (saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki akan membawa juara), 51 (saya berani mengatasi lawan biarpun dia lebih jago dari saya), 52 (saya tidak gemetar dengan kelebihan yang lawan miliki), 53 (saya pantang menyerah dalam kondisi apapun), 54 (saya berani tampil depan umum kapan saja), maka apabila tingkat validitas butir yang didapatkan berada dibawah 0.3 di nyatakan tidak valid, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor ke empat semua butir sah yang mampu mengukur konstruksya secara valid. Bobot faktor diperoleh sebesar 17 %, hal ini berarti muatan faktor (*faktor loading*) pada faktor tidak takut atlet dalam tentang kepercayaan diri atlet bulu tangkis sebesar 17%.

#### 5) Faktor Menyesuaikan Diri di Saat Latihan

Faktor kelima terdiri atas sepuluh butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata semua butir sah hanya sepuluh butir pernyataan. Kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.3, maka semua butir pernyataan pada faktor ke lima layak diikutsertakan dalam alat ukur penelitian yaitu no butir, 55 (saya senang bergaul sama siapa saja), 56 (saya tidak merasa canggung biarpun dengan kawan yang baru saya kenal), 57 (saya bisa menyesuaikan diri dengan kawan), 58 (saya menyukai pergaulan dengan teman teman saya), 59 (saya bisa menyesuaikan dengan keadaan dimana saya berada), 60 (saya tidak grogi biarpun berada di tempat keramaian), 61 (saya cepat akrab dengan orang yang baru saya kenal), 62 (saya mudah menyesuaikan diri

dengan lingkungan sekitar dalam keadaan apapun), 63 (saya selalu menyapa sesama teman), 64 (saya pandai mengambil hati orang lain dalam keadaan apapun), maka apabila tingkat validitas butir yang didapatkan berada dibawah 0.3 di nyatakan tidak falit, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor ke lima semua butir sah yang mampu mengukur konstruksya secara valid. bobot faktor diperoleh sebesar, 10 %, hal ini berarti muatan faktor (*factor loading*) pada faktor menyesuaikan diri atlet dalam tentang kepercayaan diri atlet bulu tangkis sebesar 10.%. Hasil perhitungan

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui stabilitas internal jawaban dalam satu faktor. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas (keterandalan) dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences, (SPSS 21 .0)* (Ridwan et al. 2011:143-206), dengan jumlah responden sebanyak 172 atlet. Hasil ujicoba reliabilitas dengan menggunakan formula *Space Saver* menunjukkan, bahwa kelima faktor memiliki koefisien reliabilitas dengan  $\alpha$  0.672 sampai 0.730 dengan demikian alat ukur tersebut akan memberikan hasil pengukuran yang handal atau dipercaya.

## 3. Analisis Faktor

Salah satu pendekatan untuk menseleksi dan mereduksi butir dalam penelitian ini analisis faktor sesuai pendapat Mutohir (1987:42) yang menjelaskan bahwa analisis faktor merupakan alat yang berguna

untuk mencari variabel-variabel yang berkorelasi dan yang kurang berkorelasi dengan butir-butir dari kelompok (*clusters*) yang lain. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi muatan faktor atau *factor loading* dari setiap butir dan faktor aspek kepercayaan diri atlet bulutangkis.

Santoso (2001:93), juga menyatakan bahwa proses analisis faktor mencoba menemukan hubungan antara sejumlah variabel-variabel yang saling *independen* satu dengan yang lain sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal. Teknik yang dapat digunakan dalam analisi faktor adalah *Principal Axis Factoring* dan *Rotation Method Oblimin with Kaiser Normalization*, untuk memilah sejumlah butir menjadi sejumlah skala (Mutohir, 1987:43). Dalam proses penganalisisnya atau perhitungan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences, (SPSS 17.0)* (Ridwan et al. 2011:143-206).

Dalam analisis faktor prinsip utama adalah korelasi, maka asumsi-asumsi terkait dengan korelasi harus dipenuhi di antara (1) besarnya korelasi atau korelasi antar *independen* variabel harus cukup kuat, diatas 0.030, (2) besar korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain, justru harus kecil.

Pada *SPSS*, deteksi terhadap korelasi parsial diberikan lewat pilihan *Anti-image Correlation*, (3) pengujian seluruh matrik korelasi (korelasi antar variabel), yang diukur dengan besaran *Bartlett's Test of Sphericity* atau *Measure Sampling Adequacy (MSA)*.

Pengujian ini mengharuskan adanya korelasi yang signifikan di antara paling sedikit beberapa variabel, dan (4) pada beberapa kasus, asumsi normalitas dari variabel-variabel atau faktor terjadi sebaiknya dipenuhi (Santoso, 2002:95). Hasil proses penganalisisnya atau perhitungan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS 17.0)*.

a. *Uji KMO and Bartlett's Test*

*Uji KMO and Bartlett's test* dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dan sampel yang ada dapat dianalisis lebih lanjut atau tidak. Adapun hasil uji *KMO and Bartlett's test* adalah 0.801 dengan signifikansi 0.000. Oleh karena angka tersebut sudah di atas 0.300 dan signifikan jauh di bawah 0.030 ( $0.000 < 0.030$ ), maka variabel dan sampel yang ada dapat dianalisis lebih lanjut. Untuk lebih jelas *output* hasil uji *KMO and Bartlett's test*.

b. *Uji Anti-image Matrices*

*Uji anti-image matrices* dilakukan untuk menentukan variabel atau faktor mana saja yang layak digunakan dalam analisis lanjutan. Adapun hasil uji *anti-image correlation* ternyata dari lima faktor lima faktor yang terdiri dari enam puluh empat butir soal tersebut masuk dalam analisis lanjutan diantaranya 1, (faktor optimis), 2 (faktor mandiri), 3 (faktor sportif), 4 (faktor tidak takut), dan 5 (faktor menyesuaikan diri), untuk lebih jelas *output* hasil uji *anti-image correlation*.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Measure of Sampling Adequacy (MSA)* untuk masing-masing variabel adalah 0,785 (F1); 0,796 (F2); 0.858 (F3); 0,786 (F4); 0,794 (F5); Berdasarkan teori,

variabel tersebut layak untuk dianalisis adalah nilai MSA lebih dari 0,030. Dari data semua analisis ternyata semua faktor yang terdiri dari enam puluh empat butir soal masuk karena nilai MSA lebih besar dari 0,030. Jadi tidak ada lagi faktor ataupun butir soal yang harus dikeluarkan.

c. *Uji Communalities*

*Uji communalities* pada dasarnya adalah jumlah varians (bisa dalam persentase) dari suatu butir mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Untuk nomor butir 1 angka *extraction* adalah 0.447. Hal ini berarti sekitar 44.700 persen varians dari nomor butir 1 bisa dijelaskan oleh faktor

Untuk nomor butir 2 angka *extraction* adalah 0.289. Hal ini berarti sekitar 28.900 persen varians dari nomor butir 2 bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Demikian seterusnya untuk butir lainnya, dengan ketentuan bahwa semakin besar *communalities* sebuah butir, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Untuk lebih jelas *output* hasil uji *communalities Uji Total Explained Variance*

Hasil tabel total *explained variance* diperoleh bahwa hanya lima faktor yang terbentuk, karena 1 sampai dengan 5 faktor, angka *extraction sums of squared loadings* di atas 2,142 yakni 8.089 sampai dengan 2.143. Namun untuk faktor ke 5 sampai dengan 64 angka *extraction sums of squared loadings* dibawah 2,142 sehingga proses *factoring* berhenti pada 5 faktor saja. Untuk lebih jelas *output* hasil uji total *explained variance*

d. *Uji Faktor Matrix*

Setelah diketahui bahwa lima faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka hasil

tabel *factor matrix* menunjukkan distribusi keenam puluh empat butir tersebut pada lima faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loadings*, yang menunjukkan besar korelasi antara suatu butir dengan faktor 1, 2, 3, 4, dan 5. Proses penentuan butir yang mana akan ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Untuk lebih jelas *output* hasil uji *factor matrix*.

e. *Uji Pattern Matrix*

Uji *pattern matrix* bertujuan untuk memperlihatkan distribusi butir yang lebih jelas dan terpola, karena pada uji *factor matrix* masih banyak butir yang lemah. Terlihat bahwa setelah uji *pattern matrix* faktor *loadings* yang dulunya kecil semakin diperkecil, dan faktor *loadings* yang besar semakin diperbesar. Butir nomor 1 di *factor* 0.078 (lemah), dengan *pattern*, lebih diperkecil menjadi 0.066. Dengan demikian, dari keenam puluh empat butir telah direduksi menjadi 64 butir yang terdiri dari lima faktor. Untuk lebih jelas *output* hasil uji *pattern matrix* dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 137.

f. *Uji Structure Matrix*

Uji *structure matrix* bertujuan memperlihatkan distribusi butir yang lebih jelas dan terstruktur, karena pada uji *pattern matrix* masih banyak butir yang lemah. Terlihat bahwa setelah uji *structure matrix* faktor *loadings* yang dulunya kecil semakin diperbesar, dan faktor *loadings* yang besar semakin diperbesar. Butir nomor 2 di *factor pattern* 0.004 (kuat), dengan *structure* lebih diperkuat menjadi 0.055. Dengan demikian, dari keenam puluh empat butir telah direduksi menjadi tetap 64

butir yang terdiri dari lima faktor. Untuk lebih jelas *output* hasil uji *structure matrix*.

g. *Factor Correlation Matrix*

Nilai-nilai yang diperoleh dari korelasi berdasarkan nilai analisis faktor, terlihat dengan jelas bahwa muatan faktor dari 64 butir yang terdistribusi pada 5 faktor dan masing-masing butir bermuatan secara signifikansi pada faktor yang ditargetkan untuk diukur. Tampak faktor-faktor dalam skala kepercayaan diri atlet bulutangkis saling berkorelasi satu dengan lain, walaupun secara analisis masing-masing faktor tampak jelas mengukur dimensi kepercayaan diri atlet bulutangkis yang harus diukur. Adapun *factor correlation matrix* hasil analisis faktor, maka dapat dilihat faktor dalam kepercayaan diri atlet bulutangkis merupakan faktor yang saling berkorelasi (*correlated factors*) dengan rentang 0.001 sampai 0.288. Tampak skala kepercayaan diri atlet bulutangkis yang dikembangkan merupakan instrumen yang bersifat multidimensional

## PENUTUP

Berdasarkan skala kepercayaan diri atlet bulutangkis yang terdiri dari 5 faktor dan 64 butir pernyataan merupakan alat ukur yang valid dan memiliki tingkat kesahihan yang tinggi 0.644 dan reliabel yang memiliki tingkat keterandalan yang tinggi 0.786 yang dapat digunakan untuk mengukur kepercayaan diri atlet bulutangkis PBSI Pidie.

Pengujian validitas dan reliabilitas dan analisis faktor, instrumen dari kelima dimensi yaitu optimis, mandiri, sportif, tidak takut, menyesuaikan diri, 64 butir instrumen yang dijadikan sebagai alat ukur kepercayaan diri atlet bulutangkis maka semua butir instrumen

bisa dijadikan sebagai alat ukur dari setiap dimensi tersebut yaitu: (1) faktor optimis 12%, (2) faktor mandiri 13%, (3) faktor sportif 12%, (4) faktor tidak takut 17 %, (5) faktor menyesuaikan diri 10%,.

keenam puluh empat butir instrumen yang dijadikan sebagai alat ukur kepercayaan diri atlet bulutangkis yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri atlet bulutangkis karena memiliki tingkat validitas yang tinggi dengan skor 0.644 dan reliabilitas yang tinggi dengan skor 0.786 dan semua butir instrumen ikut sertakan sebagai skala kepercayaan diri atlet bulutangkis karena memiliki tingkat validitas yang tinggi di atas 0.030, berdasarkan ketentuan sebagai mana yang dikemukakan oleh Sugiono (2012:137) bahwa tingkat kesahihan suatu alat ukur berada di atas 0.030. Maka instrumen tersebut dikatakan valid. Nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah di atas 0,7 (cukup baik), di atas 0,8 (baik).

Diharapkan kepada pimpinan klub PBSI Pidie agar dapat memberikan instruksi untuk menggunakan alat ukur kepercayaan diri sebagai skala penilaian atlet bulutangkis yang lebih maksimal.

- 1) Diharapkan kepada pengurus klub PBSI Pidie agar dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri atlet bulutangkis dengan menggunakan alat ukur tersebut.
- 2) Diharapkan kepada pelatih PBSI pidie untuk memakai alat ukur kepercayaan diri atlet bulutangkis sebagai bahan masukan yang positif.
- 3) Diharapkan bagi peneliti yang ingin mengembangkan skala kepercayaan diri atlet bulutangkis harus merancang skala kepercayaan diri atlet bulutangkis yang profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- AmirNyak. 2010. *Pengukurandan Evaluasi Kinerja Olahraga*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- HadiSutrisno.1991.*Analisis Butir Untuk Instrumen Angket dan Tesdan Skala Nilai*.Yogyakarta, andi offset.
- Muljono,Pudjii. 2002.*Penyusunan danPengembangan Instrumen Penenlitan*. Makalah pada Lokakarya Peningkatan Suasana Akademik Jurusan Ekonomi FIS-UNJ tanggal 5 sampai dengan 9 agustus 2002.
- Mutohireta.l. 1987. *The Development And Examination Of Student Evaluation of Teaching Effectiveness In an Indonesia Higher Education Setting*. Tesis Australia Macquar University.
- Nazir. 2005. *repositoryupi.edu/operator/upload/s pta http://www.edcmag.com*
- Ridwan *et al.* 2011. *Cara Mudah Belajar Statistical Packagefor Social Sciences,SPSS21.0,dan Aplikasi Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.